

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Kebudayaan

1.1 Pengertian Kebudayaan

Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai cara manusia menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan tradisi terbaik yang dimiliki. Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan antara manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya. Sementara itu, Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan adalah sistem keteraturan yang terdiri dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap (Syakhrani & Kamil, 2022:784-785).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil

kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adapun istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin colere (Bahasa Inggris) Artinya mengelolah atau mengerjakan, yaitu mengelolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu colere kemudian culture, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam (Harlina, 2020:39).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi (1964:113). Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga kekuatan dan hasilnya dapat dimanfaatkan demi kepentingan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia (Noor, 2022: 4).

Menurut E.B. Tylor, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta

kemampuan dan kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Ralph Linton, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang menjadi kebiasaan serta diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Menurut Kluckhohn dan Kelly Kebudayaan adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irrasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia (Noor, 2022: 4).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari berbagai unsur, seperti adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan tidak hanya meliputi cara berpikir dan berperilaku yang dianggap benar oleh suatu kelompok masyarakat, tetapi juga mencakup hasil-hasil karya dan usaha yang dapat dilihat dengan mata dan dirasakan secara nyata.

1.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1981:186) istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam

kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut dijelaskan oleh Syakhrani dan Kamil (2022: 786-788) sebagai berikut.

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa dikenal dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman terhadap fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya sangat bergantung pada bahasa. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam analisis kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan erat dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan terwujud dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya, mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa tidak dapat bertahan hidup jika mereka tidak memahami dengan cermat

musim-musim perpindahan berbagai jenis ikan ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat tanpa mengetahui secara teliti ciri-ciri bahan mentah yang digunakan untuk pembuatan alat tersebut. Setiap kebudayaan selalu memiliki kumpulan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan upaya antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, setiap kelompok masyarakat hidupnya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang mengatur berbagai kesatuan dalam lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi sehari-hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mendasar adalah kerabat, yaitu keluarga inti dan kerabat lainnya. Selanjutnya, manusia dikelompokkan ke dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupan mereka.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat berbagai peralatan dan benda-benda yang diperlukan.

Pada awalnya, para antropolog menaruh perhatian pada unsur kebudayaan berupa teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat, khususnya benda-benda yang berfungsi sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, pembahasan mengenai unsur kebudayaan yang meliputi peralatan hidup dan teknologi termasuk dalam ranah kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting dalam etnografi. Penelitian etnografi tentang sistem mata pencarian bertujuan untuk memahami bagaimana suatu kelompok masyarakat mengelola sumber daya dan sistem perekonomiannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya pada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia, serta mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Dalam upaya menjawab pertanyaan mendasar yang menjadi akar

lahirnya religi, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi pada suku-suku bangsa di luar Eropa merupakan sisa-sisa bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada masa lalu, ketika kebudayaan mereka masih dalam tahap primitif.

g. Sistem Kesenian

Perhatian ahli antropologi terhadap seni bermula dari penelitian etnografi yang mempelajari aktivitas kesenian dalam masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut mencakup benda-benda atau artefak yang mengandung unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal mengenai unsur seni dalam kebudayaan manusia lebih menitikberatkan pada teknik dan proses pembuatan karya seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi pada masa awal juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Dari beberapa penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan memiliki unsur-unsur. Unsur-unsur tersebut selalu melibatkan kebutuhan dan kegiatan masyarakat baik dari religi, mata pencarian hidup, pengetahuan, kebutuhan sosial atau berinteraksi, bahkan teknologi dan peralatan hidup lainnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari.

1.3 Fungsi kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat spiritual maupun material. Sebagian besar kebutuhan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas dipenuhi oleh kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan berperan dalam mengarahkan manusia untuk memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap dan bertindak guna memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, berbagai ketentuan yang berlaku di masyarakat diharapkan dapat terlaksana sesuai dengan harapan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Masyarakat pun diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, agar semua dapat berjalan sesuai dengan harapan. Kebudayaan juga berisi norma-norma sosial (Rosana, 2020:16-30).

Kebudayaan memiliki fungsi besar bagi kehidupan manusia dan juga bagi masyarakat. Karna masyarakat akan menghadapi kekuatan- kekuatan yaitu misalnya kekuatan alam yang ada di lingkungan hidup masyarakat. Dan juga manusia sebagai mahluk sosial juga harus memenuhi kebutuhannya baik itu secara spritual dan juga material. Jika manusia sudah bisa mempertahankan dirinya dan juga alam disekitarnya

serta bisa hidup damai dengan manusia yang ada di sekitarnya. Akan muncul keinginan lain untuk menyatakan perasaanya seperti keinginan untuk mengenal kesenian (Matondang, 2020:163-167).

Dari penjelasan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kebudayaan ikut andil dalam kehidupan manusia dan sangat berfungsi besar dalam kehidupan masyarakat, karna dengan adanya kebudayaan dapat mengontrol tindakan masyarakat untuk tetap mengikuti norma dan nilai sosial yang ada mengatur tingkah laku manusia agar dapat memenuhi kebutuhan mereka supaya kehidupan mereka berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

1.4 Wujud kebudayaan

Menurut J.J Honingmann, dikutip dari buku Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Syakhrani, Kamil, 2022:12). Ada tiga wujud kebudayaan, diantaranya:

a. Gagasan

Sifatnya yang abstrak menjadikannya berada dalam alam pikiran setiap anggota masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, sehingga tidak dapat disentuh atau difoto. Wujud kebudayaan dalam bentuk sistem gagasan ini sering disebut sebagai sistem nilai budaya.

b. Perilaku

Berpola menurut ide/gagasan yang ada. Perilaku ini merupakan wujud kebudayaan yang nyata, yang dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Benda Hasil Budaya

Bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan yang berwujud konkret ini disebut sebagai kebudayaan fisik. Contohnya meliputi bangunan-bangunan megah seperti candi, piramida, menhir, serta peralatan rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah, dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat, ada 3 wujud kebudayaan, yaitu (Maulana, Abidin, 2022: 41-53).

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya merupakan bentuk ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Kebudayaan ini berada dalam pikiran setiap anggota masyarakat, atau dengan kata lain, hidup dalam alam pemikiran masyarakat pendukungnya. Wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat-istiadat. Kebudayaan juga terwujud dalam bentuk aktivitas dan tindakan manusia yang berpola di dalam masyarakat.
- b. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau social system, mengenai tindakan berpola

dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu, sesuai dengan pola-pola tertentu yang didasarkan pada adat dan tata kelakuan.

- c. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yang tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa keseluruhan hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, kebudayaan ini bersifat paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Berdasarkan penggolongan wujud budaya tersebut, maka Rowland Pasaribu (2021:22-23) mengelompokkan wujud kebudayaan menjadi:

- a. Budaya yang bersifat Abstrak Sebagaimana telah dijelaskan di atas, budaya yang bersifat abstrak ini letaknya ada di dalam pikiran manusia, sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Karena terwujud dalam bentuk ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan cita-cita, budaya yang bersifat abstrak ini merupakan wujud ideal dari budaya. 'Ideal' di sini berarti sesuatu yang seharusnya atau yang diinginkan oleh anggota masyarakat sebagai aturan bersama.

b. Budaya yang bersifat Konkret Wujud budaya yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau perbuatan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang terlihat secara kasat mata. Sebagaimana disebutkan oleh Koentjaraningrat, wujud budaya konkret ini terbagi menjadi sistem sosial dan kebudayaan fisik.

2. Nilai

2.1 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin ‘valere’ atau bahasa Prancis kuno ‘valoir’ dalam bahasa Inggris sering disebut dengan kata ‘value’ yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. Sedangkan menurut Madyo Ekosusilo (2003:22) nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih dan menilai tindakan-tindakannya, apakah yang dilakukan bermakna atau tidak, benar atau salah bagi kehidupannya (Linsih, dkk, 2023:33-40).

Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga dapat diartikan sebagai hal yang baik, selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh anggota masyarakat. Sesuatu dikatakan memiliki nilai jika bersifat berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah

(nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), serta religius (nilai agama). Sidi Gazalba mendefinisikan nilai adalah suatu yang bersifat ide oleh karenanya dia abstrak, tidak dapat disentuh dan di raba oleh panca indra. Yang dapat di tangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung nilai itu (Nurdianzah, 2020:1-22).

Schwaartz menjelaskan bahwa nilai adalah merupakan suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesipik, mengarahkan seleksi, evaluasi terhadap tingkah laku, individu dan kejadian-kejadian yang tersusun berdasarkan derajat kependidikannya. Sedangkan menurut Sudaryanto, nilai adalah kualitas yang merupakan pengertian universal dan harus dipahami melalui akal. Nilai adalah suatu kualitas kebaikan yang melekat dalam berbagai hal yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang berharga, berguna atau bermanfaat (Waluyan, Suyasa, 2021:93-105).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:690), nilai adalah harga dalam arti taksiran harga. Endang Sumantri (1993:18-20), Nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama, bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh dalam perubahan sikap

penduduk, banyaknya kegelisahan, gejolak terhadap nilai dalam realita pendidikan pada umumnya Senada dengan Sumantri, Kosasih Djahiri (1996:17) nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang/sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil-immateriil, personal, (kondisional) atau harga yang melekat/tersirat dan menjadi ciri khas (jati diri) dari sesuatu.

Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan yang dapat dihayati seseorang dalam mengambil pilihan atau mengambil keputusan seseorang dalam bertingkah laku. Dalam mengambil keputusan apa yang baik dan benar, jadi dengan menilai seseorang dapat menimbang suatu hal yang akan diambil. Nilai sangat penting untuk manusia karna dapat membantu manusia untuk menentukan apa saja yang akan mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan akan berdampak baik atau sebaliknya bagi kehidupan mereka.

2.2 Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh anggota masyarakat tersebut. Suparto menyatakan bahwa nilai sosial memiliki fungsi umum dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah sebagai seperangkat alat yang mengarahkan masyarakat dalam

berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berperan sebagai penentu utama bagi individu dalam menjalankan peran sosialnya. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peran yang dijalankannya.

Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya (Fitri, Susanto,2021:161-169). Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dapat diartikan sebagai pandangan atau ukuran yang digunakan masyarakat untuk menilai apakah suatu tindakan, sikap, atau hal di anggap baik, pantas dan layak dilakukan. Nilai ini menjadi pedoman dalam berperilaku agar kehidupan bersama bisa berjalan dengan tertib dan harmonis.

2.3 Ciri-Ciri Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu dan berguna bagi manusia, maka nilai memiliki cirri-ciri sebagai berikut (Kosasih, 2020:207-215).

- a. Nilai adalah suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.. Nilai yang bersifat abstrak tidak

dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang memiliki nilai.

- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma yang menjadi landasan bagi manusia dalam bertindak.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya.

3. Pendidikan

3.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata cara/ laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2001:263). Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pemikiran, serta fisik siswa. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai kunci untuk membuka jalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Pendidikan juga dipahami sebagai usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia (Nurdianzah, 2020:1-22).

Secara etimologi pendidikan merupakan bahasa yang berasal dari Yunani. Yaitu "*pedagogie*" yang mana terdiri dari kata "*pais*" yang artinya anak dan "*again*" yang berarti membimbing. Yang mana artinya "*pedagogie*" adalah bimbingan terhadap anak ataupun membimbing anak. Sedangkan menurut Arfani, pendidikan adalah sebuah situasi kehidupan yang mana mempengaruhi pertumbuhan manusia yang mana dianggap sebagai suatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala kondisi lingkungan sepanjang kehidupan (Kurniawati, 2022:1-13).

Menurut Zaharai Idris, pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan anak didik secara tatap muka atau melalui media, dalam rangka memberikan bantuan untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Sedangkan H. Horne mengatakan Pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar Kepada Tuhan, seperti yang termanifestasi dalam alam sekitar serta aspek intelektual, emosional, dan kemanusiaan manusia. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mendukung

perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Rahman dkk., 2022:1-8).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUDRI,2007:2). Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan dapat dipelajari seseorang dalam kehidupannya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Saihu, 2020:127-148)

Dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna menambah landasan dalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai sesuatu

pengalaman belajar yang mempengaruhi pertumbuhan manusia. Yang mana pendidikan sudah dilaksanakan sejak manusia itu sendiri dilahirkan. Serta suatu pengalaman belajar bagi seseorang yang terus berlangsung dalam setiap kondisi lingkungan hidupnya.

3.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran serta arah yang menjadi fokus bimbingan. Secara umum, tujuan pendidikan bersifat abstrak karena mengandung nilai-nilai yang juga bersifat abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek (Rahman, 2022:1-8). Tujuan pendidikan merupakan sasaran utama yang ingin dicapai melalui proses dan praktik pendidikan. Tujuan ini berkaitan dengan perubahan yang diharapkan pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik dalam hal perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial di lingkungan tempat individu tersebut berada.

Tujuan pendidikan yang dibahas dalam konteks ini adalah tujuan pendidikan umum (akhir, total, lengkap) menurut kategori Langeveld. Tujuan ini merupakan landasan yang menjiwai seluruh perilaku dan tindakan mendidik dalam berbagai kondisi dan situasi. Oleh karena itu, tujuan tersebut harus selalu diperhatikan di

setiap tempat dan kapan pun proses pendidikan dilaksanakan. Secara teknis, tujuan pendidikan umum menjadi arah dan acuan bagi para pengambil kebijakan, birokrat pendidikan, pimpinan sekolah, serta guru-guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Dengan kata lain, tujuan umum ini perlu diturunkan dan diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan khusus, misalnya yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Selain itu, tujuan umum juga harus diadaptasi ke dalam setiap mata pelajaran secara spesifik agar sesuai dengan konteks pembelajaran yang berlaku (Astuti, 2023:167-176).

4. Pendidikan Sosial

4.1 Pengertian pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan suatu hal yang krusial dalam kehidupan manusia yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut mencakup relasi dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. Hubungan dalam masyarakat mencakup hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok organisasi, serta kelompok organisasi dengan kelompok organisasi yang lain. Nilai-nilai pendidikan sosial perlu ditanamkan karena berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, berpikir, dan sebagai acuan bagi setiap individu untuk menyesuaikan diri serta

menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan sosial juga menjadi landasan hidup bagi masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis, disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian nilai-nilai sosial sangat penting pada kehidupan masyarakat (Saihu, 2020:127-148).

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam upaya mematangkan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin, pendidikan sosial adalah upaya untuk membimbing serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu berperan secara selaras dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat Pendidikan sosial ialah mendidik anak sejak lahir agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana (Ginting,2023:17-21).

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan sosial adalah konsep abstrak yang melibatkan ide dan tuntutan penghayatan. Baik dalam bentuk yang disenangi maupun tidak nilai bukan hanya berkisar pada benda atau fakta yang benar dan salah, tetapi melibatkan aspek yang lebih mendalam dan subjektif. Pendidikan sosial di sisi lain adalah proses yang sengaja dilakukan dalam masyarakat untuk mendidik individu agar dapat berperan secara bebas dan bertanggung jawab dalam perubahan dan kemajuan sosial.

Pendidikan sosial merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan sistematis untuk membentuk individu agar terbiasa mengembangkan serta mengamalkan sikap dan perilaku sosial yang baik dan mulia dalam kehidupan mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani dalam hubungannya dengan sesama manusia dengan adab sosial yang baik.

4.2 Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Ada beberapa bentuk nilai-nilai pendidikan sosial (Subhani, 2024:1509-1533) yaitu:

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang dimaksud adalah mempunyai makna menghargai, membolehkan, serta membirkan pendirian terhadap seseorang terhadap suatu keyakinan, pandangan, kebiasaan, serta pendapat terhadap suatu pertentangan ataupun berbeda dengan diri sendiri. Nilai nilai toleransi adalah suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri sendiri agar tetap berlapang dada, menghargai, serta memperbolehkan orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbedah baik segi agama, suku, bangsa, maupun budaya. Nilai toleransi ini sangat ditekankan dalam suatu pelajaran.

b. Nilai Tolong Menolong

Menurut Mahmud Mustahfa Saad, tolong-menolong adalah kebutuhan yang juga sangat penting dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Karna tidak akan ada orang lain yang bisa menanggung seluruh beban hidup dengan sendirian. Manusa tidak akan bisa luput dari bantuan orang lain sehingga tolong menolong sangat lah penting bagi seluruh manusia.

c. Silaturahmi

Silaturahmi adalah hubungan antara manusia dengan manusia lain yang saling bertemu satu dan yang

lainnya. Silaturahmi itu berbuat baik kepada sesama sesuai dengan kondisi yang kita yang menyambung salah satunya dengan mengucapkan salam ataupun berkunjung.

5. Tradisi

5.1 Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Bahasa Latin disebut *Tradition*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Unsur paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa pewarisan tersebut, suatu tradisi berisiko punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat (Nurfadilah,2022:35).

Menurut KBBI, tradisi adalah cara leluhur yang dilaksanakan, dijunjung tinggi, dan dianggap oleh suatu masyarakat bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar. Menurut WJS Poerwadaminto (1976:796), tradisi sebagai segala sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat yang

dikelola secara terus menerus, seperti Adat, budaya, adat istiadat dan kepercayaan (Lilis, 2023:7-14). Van Reusen (1992:115) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Wibiyanto, 2023:1-8).

Menurut WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Bastomi (1984:14) mengatakan bahwa tradisi merupakan ruh suatu kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan anggapan bahwa kebiasaan tersebut merupakan yang paling benar dan paling baik (Wibiyanto, 2023:1-8).

Menurut Coomans M(1987:73) tradisi adalah sebuah gambaran atas perilaku maupun sikap manusia

dalam waktu yang sangat lama dan telah dilaksanakan secara turun temurun berawal dari nenek moyang. Sedangkan Shils(1981:12) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya. Berbeda dengan pendapat dari Piotr Sztompka (2011:69-70) tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik (Wibiyanto,2023:1-8).

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu kebiasaan yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. Namun, tradisi yang telah diwariskan dapat mengalami perubahan atau tetap bertahan, selama masih sesuai dan relevan dengan situasi, kondisi, serta perkembangan zaman.

5.2 Tradisi Kenduri

Tradisi kenduri merupakan serangkaian kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat, yang berbentuk doa

bersama dalam rangka pengucapan terimakasih atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh sang maha bijaksana yaitu Allah Swt. Dimana kenduri tersebut mempunyai syarat-syarat dan ketentuan dalam pelaksanaannya (Porwanti, 2021). Selain itu tradisi ini juga di percaya sebagai penlak balak terhada anak yang beberapa minggu lalu lahir melalui da bersama. Tradisi ini dilaksanakan setelah satu hari tali pusar bayi lepas atau ketika orang tua si bayi mampu untuk melaksanakannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis bahwasanya sejarah tentang tradisi kenduri yang ada di masyarakat Desa Tinggi Ari sebenarnya tidak ada yang mengetahui secara pasti bahwa asal tradisi kenduri itu bisa ada di masyarakat desa Tinggi Ari. Namun keterangan dari masyarakat setempat, bahwasanya tradisi kenduri ini berasal dari nenek moyang kita yang terdahulu. Nenek moyang yang dimaksud adalah raja, pengawal raja, dan para leluhur yang menjadi tokoh adat pada zaman itu. Dari para nenek moyang dulu dilaksanakan secara turun temurun sampai saat ini.

Tradisi ini di awali dengan pemilik hajat mengajak masyarakat untuk rapat atau musyawarah semua kepala kaum yang ada dalam desa. Dalam rangka membahas jadwal pelaksanaan kenduri Setelah rapat akan

dicanangkan atau diumumkan keliling desa untuk menyampaikan keputusan rapat waktu pelaksanaan kenduri. Setelah diumumkan masyarakat berkerja sama menyipakan segala kebutuhan dan masak besar untuk kegiatan kenduri. Setelah semua syarat terpenuhi, acara dilanjutkan dengan penyampaian laporan atau pembicaraan antara dua tokoh adat yang membahas tujuan, makna, serta harapan yang ingin dicapai setelah selesainya acara kenduri. Dan terahir ber“doa dilanjutkan makan bersama.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Tinggi Ari Kabupaten Kaur. Setelah meneliti karya ilmiah sebelumnya peneliti mengidentifikasi keterkaitan penelitian ini dengan studi-studi yang telah dilakukan oleh eneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sama sehingga beberapa teori yang memiliki keterkaitan bisa dijadikan acuan untuk memperakaya teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berupa jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dialakukan oleh penulis berikut.

Tabel 1 Tabel penelitian terdahulu

| No | Nama Peneliti/ Tahun | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------------|---|--|---|
| 1 | Listyani Widyaningrum(2021) | “Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. | Persamaan dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif | Perbedaan tempat penelitian. Peneliti terdahulu memilih lokasi di di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Desa Tinggi Ari Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Terdapat juga perbedaan antara variabel |
| 2 | Dwi Retno Kartika (2023) | Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi | Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada | Peneliti terdahulu memilih lokasi penelitian di |

| | | | | |
|---|-------------------|--|--|---|
| | | Kenduri Suku Jawa Di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara | penggunaan metode penelitian kualitatif | Desa Banyuurip, Kabupaten Luwu Utara. Sementara itu, peneliti dalam studi ini memilih Desa Tinggi Ari, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu sebagai lokasi penelitian. |
| 3 | Bunga Sari (2020) | Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko | Persamaan dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif | Perbedaan tempat penelitian. Peneliti terdahulu memilih lokasi Sedangkan peneliti Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko memilih lokasi di |

| | | | | |
|---|--------------------------|---|--|--|
| | | | | Desa Tinggi Ari Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu Terdapat juga perbedan antara variabel |
| 4 | Rosdiana Porwanti (2021) | Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural | Persamaan dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif | Perbedaan tempat penelitian. Peneliti terdahulu memilih lokasi Lembak Kota Bengkulu. Sementara itu, peneliti memilih Desa Tinggi Ari, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu sebagai lokasi penelitian Terdapat juga perbedan antara variabel |

Sumber: Jurnal penelitian terdahulu

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berkaitan, yang menjelaskan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Adapun kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan memaparkan nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kenduri di desa Tinggi Ari kabupaten Kaur.

Bagan 1 Kerangka berfikir
Masyarakat Desa Tinggi Ari

